

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran yang dilaksanakan di Sekolah Dasar salah satunya adalah matematika. Matematika berperan dalam pendidikan serta mata pelajaran lain. Pentingnya matematika dalam kehidupan tidak perlu diragukan lagi. Aspek kehidupan manusia tidak terlepas dari matematika. Hal ini berarti bahwa matematika digunakan dalam semua aspek kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Suherman (Rahayu, 2016:97) yang menyatakan bahwa “Peran penting matematika yang dipelajari melalui pendidikan formal menjadi bekal dalam membentuk sikap serta cara pikir siswa.”

Pembelajaran matematika bermanfaat untuk perkembangan berpikir siswa Sekolah Dasar. Manfaat pembelajaran matematika di Sekolah Dasar adalah untuk melatih keterampilan berhitung siswa dan menumbuhkan sikap kritis, kreatif, logis, cermat dan disiplin siswa. Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan yang dapat dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan pendapat Malinda, dkk (2017:67) yang menyatakan bahwa “Kemahiran matematika mencakup kemampuan penalaran, kemampuan komunikasi, kemampuan pemecahan masalah, hubungan antara satu pengetahuan dengan pengetahuan yang lain dan mempunyai sikap positif terhadap fungsi matematika.

Hal ini sejalan dengan yang tercantum dalam (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017: 3) yang menyatakan bahwa:

“Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar bertujuan untuk mengajak siswa mengeksplorasi pengetahuan dari berbagai sumber, dapat memecahkan masalah tidak hanya menyelesaikan permasalahan yang sederhana dalam kehidupan. Selain itu, siswa berlatih berpikir logis dan kreatif tidak hanya berpikir secara otomatis dan dalam pembelajaran matematika siswa mampu bekerjasama dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah.”

Kemampuan pemecahan masalah adalah suatu usaha seseorang dalam menghadapi masalah dan berusaha menyelesaikannya. Seseorang yang memiliki kemampuan memecahkan masalah dapat menyelesaikan suatu permasalahan dengan memanfaatkan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Krulik dan Rudnick (Vitasari dan Trisniawati, 2017:79) yang menyatakan bahwa “Kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu usaha individu dengan memanfaatkan pemahaman dan keterampilan yang telah dimiliki untuk mendapatkan jalan keluar dari masalah yang dihadapi.”

“Kemampuan pemecahan masalah menjadi bagian penting yang tidak dapat berdiri sendiri dalam proses pembelajaran matematika.” (Roebyanto & Harmini, 2017:1) Pembelajaran matematika berperan dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dilakukan dengan cara mengarahkan pembelajaran matematika dengan pemberian tugas kepada siswa. Pemberian tugas dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa baik bersama kelompok maupun secara individu. Siswa membiasakan diri menyelesaikan soal-soal matematika dan berlatih menyelesaikan soal-soal yang diberikan tersebut. Soal-

soal matematika yang diberikan dapat berupa soal cerita, baik soal cerita yang pendek maupun soal cerita yang panjang dapat disesuaikan dengan masalah yang akan disajikan.

Salah satu pokok bahasan matematika yang diajarkan di Sekolah Dasar adalah Geometri. Geometri merupakan pengetahuan dasar yang harus dipelajari siswa. Kehidupan siswa sangat berkaitan dengan geometri. Dalam kehidupan sehari-hari siswa sering menemukan bangun-bangun geometri misalnya bentuk rumah, bentuk ruang kelas, bentuk papan tulis, dan lapangan sepakbola. Menurut Chairani (Sholihah dan Afriansyah, 2017:289) menyatakan bahwa “Melalui pengalaman belajar geometri dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, penalaran dan kemudahan dalam mempelajari berbagai topik matematika, serta berbagai ilmu pengetahuan lain.”

Pembelajaran geometri sering dianggap sulit oleh siswa. Diperlukan pemahaman dan proses yang cukup lama untuk menanamkan konsep materi geometri. Hal ini sejalan dengan pendapat Soedjadi (Rahimah & Asy’ari, 2017:56-57) yang menyatakan bahwa.

“Unit geometri nampak merupakan unit dari pelajaran matematika yang tergolong sulit. Berdasarkan hal tersebut geometri dipandang sebagai bagian dari pelajaran matematika yang diberikan kepada siswa tergolong sulit. Proses pembelajaran geometri di Sekolah Dasar perlu dilaksanakan dengan pembelajaran yang PAIKEM agar siswa dapat memahami konsep materi yang disampaikan oleh guru” (Rahimah & Asy’ari, 2017: 56-57)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bersama guru kelas IV C Sekolah Dasar Negeri No. 13/I Muara Bulian pada tanggal 26 Oktober 2018 ditemukan beberapa masalah dalam pembelajaran geometri tentang bangun datar. Masalah-masalah yang ditemukan berupa hasil belajar geometri siswa

masih rendah, siswa tersebut berjumlah 19 siswa. Dalam menjawab soal terdapat 2 siswa yang memerlukan waktu yang lebih lama, bahkan siswa tersebut tidak selesai dalam mengerjakan soal yang diberikan. Siswa kesulitan dalam memahami soal-soal pemecahan masalah, siswa terlihat belum mengetahui unsur yang diketahui dan unsur yang ditanyakan dalam suatu soal pemecahan masalah. Jawaban yang ditulis siswa terlihat tidak berurutan bahkan ada 3 siswa yang hanya menulis hasil akhir tanpa menulis langkah-langkah pemecahan soal.

Siswa terlihat mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal tentang geometri, siswa kesulitan dalam menyelesaikan persoalan terkait pemecahan masalah dalam matematika, ada 19 dari 27 siswa dikelas IV C Sekolah Dasar Negeri 13/I Muara Bulian yang kesulitan dalam menerapkan rumus-rumus dan kesulitan dalam memahami permasalahan dalam suatu soal matematika. Pada saat siswa diberi tugas, siswa tidak mau menyelesaikan tugas. Ketika guru meminta siswa untuk mengerjakan soal tes awal, siswa terlihat kebingungan dan banyak bertanya kepada teman. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata tes awal yang dicapai oleh siswa pada pembelajaran geometri hanya mencapai 47.59 sedangkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan adalah 65. Ada 8 siswa atau 29.6% siswa yang mencapai KKM, dan 19 siswa atau 70.4% siswa belum mencapai KKM yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memecahkan suatu masalah masih rendah.

Hal tersebut disebabkan karena siswa tidak terbiasa menghadapi soal-soal yang berkaitan dengan pemecahan masalah, kurangnya perhatian guru terhadap pengembangan kemampuan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran matematika, guru lebih dominan menggunakan metode ekspositori dan pemberian

tugas, sehingga pembelajaran yang berlangsung kurang menarik bagi siswa, siswa sering hanya menerima apa yang diajarkan oleh guru dan tidak berusaha mencari cara pemecahan masalah yang dihadapi. Dari beberapa masalah yang ditemukan dipilih masalah yang paling penting untuk diselesaikan adalah kesulitan siswa dalam memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran matematika. Kemampuan pemecahan masalah harus dikuasai oleh siswa sejak Sekolah Dasar agar tujuan pembelajaran matematika dapat tercapai. Jika dibiarkan, kemampuan pemecahan masalah yang rendah akan berdampak buruk bagi proses pembelajaran matematika di Sekolah Dasar.

Suatu pembelajaran yang aktif ditandai dengan adanya keterlibatan siswa. Dalam pembelajaran matematika diperlukan pengalaman dan keterlibatan siswa secara aktif dalam pemecahan masalah. Salah satu cara untuk mencapai hasil dan tujuan belajar yang baik yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa, serta disesuaikan dengan karakteristik materi, karakteristik siswa dan perkembangan berpikir siswa.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah kemampuan pemecahan masalah siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe IOC (*Inside-Outside Circle*). Model pembelajaran IOC (*Inside-Outside Circle*) adalah model pembelajaran berkelompok dimana dalam kegiatan pembelajaran guru membimbing siswa untuk berbaris membentuk lingkaran kecil dan lingkaran besar. Siswa yang berbentuk lingkaran kecil berada di dalam siswa yang berada di lingkaran luar. Sehingga menjadi dua lapisan lingkaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (Ningsih dan Andriani, 2017: 90) yang menyatakan bahwa “Model pembelajaran IOC (*Inside-Outside Circle*) adalah

model pembelajaran dengan kegiatan belajar siswa dibagi menjadi kelompok besar dalam kelas yang terdiri dari kelompok lingkaran dalam dan kelompok lingkaran luar, dalam kegiatan belajar siswa saling berbagi ide serta informasi.”

Alasan penggunaan model pembelajaran IOC (*Inside-Outside Circle*) dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa karena model pembelajaran ini siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa memiliki kesempatan untuk berbagi ide yang dimiliki untuk memecahkan masalah dengan teman kelompoknya. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dapat berkembang apabila adanya interaksi dan bertukar pendapat dalam memecahkan soal pemecahan masalah matematika. Hal ini sejalan dengan pendapat Joyce (Suprijono, 2015:65) menyatakan bahwa “Guru dapat mengarahkan peserta didik dalam mengumpulkan informasi, mengembangkan keterampilan, cara berpikir, dan menyampaikan ide.” Model pembelajaran IOC (*Inside-Outside Circle*) merupakan model pembelajaran yang bersifat diskusi kelompok. Diharapkan nantinya melalui diskusi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika menjadi lebih baik.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “**Penerapan Model Pembelajaran IOC (*Inside-Outside Circle*) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dalam Pembelajaran Geometri di Kelas IV Sekolah Dasar**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah Penerapan Model Pembelajaran IOC (*Inside-Outside Circle*) dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Pembelajaran Geometri Di Kelas IV Sekolah Dasar?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran IOC (*Inside-Outside Circle*) dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada pembelajaran geometri di kelas IV Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan informasi tentang penggunaan model pembelajaran IOC (*Inside-Outside Circle*) dalam rangka meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran geometri di Sekolah Dasar.
- b. Sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya dengan variabel-variabel yang lebih relevan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa
 - a) Siswa jadi lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran matematika.
 - b) Kemampuan pemecahan masalah siswa lebih meningkat.
- b. Bagi Guru
 - a) Memperbaiki kualitas pembelajaran matematika.

- b) Menambah pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran IOC (*Inside-Outside Circle*).
- c) Guru lebih terdorong menggunakan model pembelajaran yang lebih bermacam-macam, agar pembelajaran lebih menarik.
- c. Bagi Sekolah
 - a) Meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.
 - b) Menentukan arah kebijakan sekolah selanjutnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran supaya menggunakan model pembelajaran lain.
- d. Bagi Peneliti Lain

Hasil Penelitian Tindakan Kelas ini dapat menjadi bahan refleksi untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas lebih lanjut pada setting kelas, lokasi, waktu dan subyek yang berbeda, sehingga keajegan model pembelajaran dapat dibuktikan secara empiris.